

Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah pada Masa Kepemimpinan KH. Moh. Nasrullah Baqir

Ahmad Fushilat Sajiwo
UIN Sunan Ampel Surabaya
fushilatahmad@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses perkembangan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah pada masa kepemimpinan KH. Moh. Nasrullah Baqir. Sebagai salah satu pesantren besar di Jawa Timur, Tarbiyatut Tholabah memiliki sejarah panjang yang menunjukkan dinamika transformasi pendidikan Islam, baik dalam bidang tradisi keilmuan klasik maupun pembaruan kelembagaan. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan utama: (1) bagaimana bentuk kepemimpinan KH. Moh. Nasrullah Baqir dalam mengembangkan pesantren, (2) bagaimana strategi beliau dalam memelihara identitas pesantren salafiyah sambil melakukan modernisasi pendidikan dan kelembagaan, serta (3) bagaimana dampak kepemimpinannya terhadap peran sosial dan eksistensi pesantren di tengah masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan perspektif historis. Data diperoleh melalui studi dokumentasi, wawancara dengan keluarga besar pesantren dan santri senior, serta observasi langsung di lingkungan pesantren. Analisis data dilakukan dengan menerapkan tahapan metodologi sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan KH. Moh. Nasrullah Baqir berperan penting dalam memperluas jaringan pendidikan dan memperkuat eksistensi pesantren di tengah masyarakat. Pengembangan yang dilakukan mencakup pembukaan lembaga pendidikan formal, penguatan manajemen kelembagaan, serta pelibatan pesantren dalam aktivitas sosial-ekonomi masyarakat. Dengan demikian, masa kepemimpinan beliau menjadi fase penting dalam sejarah perkembangan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah.

Kata kunci: *kepemimpinan; kh. moh. nasrullah baqir; pendidikan islam; pondok pesantren; tarbiyatut tholabah*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan paling berpengaruh dalam membentuk karakter, moral, dan intelektualitas umat Muslim di Indonesia. Sebagai institusi pendidikan tradisional, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat menimba ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan sosial dan budaya yang melibatkan seluruh komunitas. Peran pesantren dalam sejarah Islam Nusantara sangat penting, terutama dalam proses penyebaran ajaran Islam, pembentukan jaringan ulama, dan pembinaan generasi santri yang memiliki kesadaran spiritual dan sosial. Meskipun

menghadapi dinamika globalisasi dan modernisasi pendidikan, pesantren tetap mampu mempertahankan eksistensinya sebagai pusat pengajaran kitab kuning dan pelestarian tradisi intelektual klasik (ulum ad-din), sambil menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah, yang terletak di Kranji, Lamongan, Jawa Timur, merupakan salah satu contoh pesantren yang berhasil menyeimbangkan tradisi dan modernisasi. Didirikan pada abad ke-19, pesantren ini berkembang pesat karena kepemimpinan ulama yang visioner, salah satunya adalah KH. Moh. Nasrullah Baqir. Kepemimpinan beliau menandai periode penting dalam sejarah pesantren, terutama dalam hal pengembangan sistem pendidikan, struktur kelembagaan, dan hubungan sosial dengan masyarakat sekitar. Strategi kepemimpinan yang diterapkan beliau menunjukkan kemampuan adaptasi luar biasa, mengintegrasikan nilai tradisional pesantren dengan tuntutan pendidikan modern, sehingga menjadikan Tarbiyatut Tholabah sebagai model pesantren yang relevan di era kontemporer.

Pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga wadah untuk membentuk identitas sosial dan budaya santri. Dalam konteks sejarah, pesantren berfungsi sebagai ruang di mana nilai-nilai moral, etika, dan kepemimpinan ditanamkan secara berkesinambungan melalui interaksi harian antara santri dan kiai. Seperti dicatat oleh Dhofier, pesantren berperan sebagai sistem sosial yang kompleks, di mana pembelajaran agama tidak dapat dilepaskan dari praktik sosial dan norma budaya yang berlaku di masyarakat. (Zamakhsyari Dhofier, 1982: 40-50)

Pendekatan pendidikan ini menjadikan santri bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial, siap menjadi agen perubahan di lingkungannya. KH. Moh. Nasrullah Baqir menerapkan prinsip ini secara konsisten, menjadikan setiap program pengajaran dan kegiatan pesantren berpijak pada keseimbangan antara nilai keagamaan dan kebutuhan sosial santri.

Transformasi yang dilakukan oleh KH. Nasrullah Baqir tidak berhenti pada aspek pendidikan, tetapi juga merambah ke bidang kelembagaan dan manajemen pesantren. Beliau melakukan modernisasi administrasi, menyusun kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama tradisional dengan program pendidikan formal, serta membuka akses bagi santri untuk mempelajari keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Dengan cara ini, pesantren tidak hanya mempertahankan metode klasik seperti sorogan dan bandongan, tetapi juga menyesuaikan diri dengan tantangan zaman modern, memperkuat kapasitas santri dalam menghadapi dinamika sosial dan ekonomi.

Van Bruinessen menekankan bahwa pesantren yang mampu bertahan di era modern adalah mereka yang berhasil mendialogkan nilai-nilai tradisi dengan tuntutan kontemporer, sebuah prinsip yang diterapkan secara konsisten oleh kepemimpinan KH. Nasrullah Baqir. (Martin van Bruinessen, 1995: 60-72)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan KH. Moh. Nasrullah Baqir

KH. MOH Nasrullah Baqir merupakan tokoh kunci dalam sejarah perkembangan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah. Kepemimpinannya menandai tonggak penting dalam transformasi pondok pesantren, dari lembaga tradisional dengan metode pengajaran klasik menjadi lembaga pendidikan yang lebih modern, sistematis, dan adaptif. Meskipun demikian, beliau tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang menjadi identitas utama pondok pesantren. KH. Nasrullah Baqir dikenal sebagai ulama yang berwawasan luas, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan manajerial yang visioner. Kepribadiannya yang luhur menjadikannya sosok yang disegani, dipuja, dan diteladani oleh para santri dan masyarakat sekitarnya.

Sejak awal kepemimpinannya, KH. Nasrullah Baqir menekankan bahwa pondok pesantren bukan sekadar tempat untuk mempelajari teks-teks agama atau menghafal kitab suci, tetapi juga untuk mengembangkan karakter dan kepribadian. Baginya, pondok pesantren adalah "laboratorium kehidupan" yang bertujuan untuk mencetak insan kamil manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, dan sosial. Beliau menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kemandirian, dan tanggung jawab sosial sebagai landasan utama setiap kebijakan pendidikan dan program pengembangan pesantren. KH. Nasrullah Baqir meyakini bahwa pendidikan agama yang ideal harus diintegrasikan dengan pengembangan karakter, sehingga santri mampu menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral dan spiritual Islam.

Pandangan beliau sejalan dengan pemikiran Zamakhsyari Dhofier yang berpendapat bahwa kekuatan pesantren di Indonesia terletak pada sosok Kyai sebagai pusat orientasi moral, spiritual, dan intelektual santri. Kyai bukan hanya guru, melainkan juga panutan dan pemegang otoritas keilmuan. Dalam konteks ini, KH. Nasrullah Baqir tampil sebagai sosok yang memadukan kepribadian religius dengan visi manajerial yang progresif. Beliau tidak hanya memimpin secara administratif, tetapi juga menginspirasi seluruh elemen pesantren untuk bersama-sama membangun tradisi keilmuan dan spiritualitas yang kokoh.

Gaya kepemimpinan KH. Nasrullah Baqir dapat digolongkan sebagai kepemimpinan transformatif-religius, perpaduan antara manajemen modern dan pengembangan spiritual. Beliau berhasil memobilisasi para guru, pengurus, santri, bahkan masyarakat sekitar untuk berpartisipasi dalam pengembangan pesantren. Melalui pendekatan partisipatif ini, pesantren berkembang menjadi pusat kegiatan sosial, dakwah, dan pendidikan yang terbuka bagi masyarakat luas. Nilai-nilai ta'awun (kerja sama) dan ukhuwah (persaudaraan) senantiasa ditegaskan, menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama atas kemajuan pesantren.

Lebih lanjut, KH. Nasrullah Baqir menonjol karena penerapan metode pendidikan yang patut dicontoh (uswah). Beliau senantiasa berinteraksi langsung

dengan para santri, mendampingi mereka dalam proses pembelajaran, dan memberikan bimbingan moral dengan penuh kasih sayang dan kebijaksanaan. Kedekatannya dengan para santri menciptakan suasana belajar yang hangat dan bermakna, di mana nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan tetapi juga dihayati melalui tindakan nyata. Perilaku teladan ini menumbuhkan rasa hormat dan loyalitas yang mendalam di antara para santri.

Di bawah kepemimpinannya, sistem pendidikan di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah mengalami kemajuan yang signifikan. Beliau memperkenalkan model pembelajaran yang lebih terorganisasi, memadukan kurikulum keagamaan dengan pendidikan karakter dan keterampilan hidup. Para santri tidak hanya dibekali dengan ilmu agama, tetapi juga keterampilan sosial dan kepemimpinan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Bagi KH. Nasrullah Baqir, pondok pesantren ideal adalah lembaga yang mampu beradaptasi dengan dinamika zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamental Islam.

Warisan kepemimpinan KH. Nasrullah Baqir menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah. Beliau berhasil menyeimbangkan tradisi dan inovasi, spiritualitas dan profesionalisme, serta pendidikan tekstual dan pembentukan karakter. Keteladanan dan visi beliau terus menginspirasi generasi santri dan masyarakat luas di masa mendatang. KH. Nasrullah Baqir menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati bukan hanya tentang administrasi dan kekuasaan, tetapi tentang membangun nilai-nilai, menumbuhkan budaya, dan mengembangkan individu yang membawa manfaat bagi masyarakat.

Pembaruan Kurikulum Dan Sistem Pendidikan

Transformasi signifikan di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah terjadi pada masa kepemimpinan KH. Moh. Nasrullah Baqir, terutama dalam kurikulum dan sistem pendidikan. Sebelum kepemimpinannya, model pembelajaran di pondok pesantren sangat tradisional, dengan metode sorogan dan bandongan, serta hafalan dan pengulangan teks. Sistem ini menekankan pemahaman teks-teks agama secara mendalam, tetapi tidak sepenuhnya mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan sosial dan intelektual di luar pesantren.

Menyadari tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dan deras arus globalisasi, KH. Nasrullah Baqir mendorong reformasi metodologis tanpa mengabaikan nilai-nilai inti pesantren. Beliau memprakarsai integrasi ilmu agama dan umum ke dalam satu kurikulum, berdasarkan prinsip bahwa santri tidak hanya harus menguasai ilmu agama tetapi juga mengembangkan keterampilan adaptif dalam ranah sosial modern. Pendekatan ini meletakkan fondasi bagi sistem pendidikan holistik, yang memadukan tradisi keilmuan klasik dengan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Salah satu inovasi penting yang diterapkan adalah pengenalan pendekatan tematik dalam pengajaran teks-teks Islam. Fikih, tafsir, dan akhlak tidak lagi diajarkan

secara terpisah, melainkan dikaitkan dengan konteks kehidupan sosial keagamaan kontemporer. Melalui pendekatan ini, santri didorong untuk menjadi pembelajar kritis dan reflektif, tidak sekadar menghafal teks tetapi juga menafsirkan nilai-nilai Islam secara praktis dan kontekstual. Santri dilatih untuk melihat relevansi ajaran agama dalam menyikapi permasalahan masyarakat modern dan menginternalisasi etika Islam dalam perilaku sehari-hari.

Selain reformasi kurikulum, KH. Nasrullah Baqir juga memperkuat kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan mengembangkan potensi santri secara menyeluruh. Kegiatan-kegiatan seperti majelis bahasa Arab, pelatihan dakwah, dan unit kewirausahaan menjadi sarana bagi santri untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kemandirian ekonomi. Hal ini mencerminkan KH. Visi pendidikan holistik Nasrullah Baqir: pendidikan yang menumbuhkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan keterampilan hidup yang aplikatif.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Ziemek (1996) yang menegaskan bahwa pesantren secara historis memiliki fungsi multifungsi: sebagai lembaga pendidikan agama, pusat sosial budaya, dan agen mobilitas sosial. Dalam konteks ini, kebijakan KH. Nasrullah Baqir menunjukkan penerapan konkret dari perspektif ini. Pesantren bukan lagi sekadar tempat menuntut ilmu agama, melainkan juga pusat pengembangan sumber daya manusia yang berakar pada nilai-nilai Islam, jati diri Indonesia, dan tanggung jawab sosial. (Manfred Ziemek, 1996: 45-65)

Modernisasi kurikulum KH. Nasrullah Baqir membawa perubahan signifikan pada citra Pesantren Tarbiyatut Tholabah. Pesantren ini kini dikenal sebagai pesantren integratif, yang berhasil memadukan warisan Islam klasik dengan inovasi pendidikan modern. Para santri tidak hanya dibekali dengan pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga wawasan kebangsaan, semangat kemandirian ekonomi, dan kemampuan beradaptasi dengan era digital. Transformasi ini menjadi bukti nyata bahwa kepemimpinan KH. Nasrullah Baqir tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga ideologis dan visioner, membangun pesantren sebagai lembaga yang mencetak individu-individu seutuhnya, berakhlak mulia, dan relevan dengan peradaban modern.

Peran Alumni dalam Pengabdian dan Transformasi Sosial

Salah satu warisan berharga kepemimpinan KH. Moh. Nasrullah Baqir di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholaba adalah terbentuknya ikatan alumni yang solid dan aktif di berbagai bidang sosial dan keagamaan di masyarakat. Alumni tidak hanya dipandang sebagai mantan santri, tetapi juga sebagai duta nilai-nilai pesantren, yang membawa semangat keilmuan, dakwah, dan pengabdian di berbagai sektor kehidupan.

Dalam tradisi pesantren, hubungan antara kiai, santri, dan alumni tidak hanya bersifat akademis tetapi juga mengandung dimensi spiritual dan moral yang mendalam. KH. Nasrullah Baqir menyadari pentingnya ikatan ini dan memprakarsai pembentukan

organisasi alumni formal sebagai wadah komunikasi, koordinasi, dan kolaborasi antar alumni. Tujuan utama organisasi ini adalah untuk memperkuat jaringan dakwah dan solidaritas sosial di masyarakat, serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai pesantren.

Melalui pembentukan organisasi alumni ini, KH. Nasrullah Baqir menekankan prinsip bahwa seorang santri sejati tidak pernah berhenti belajar setelah meninggalkan pesantren, melainkan harus terus menjadi teladan moral dan teladan di lingkungan sosialnya. Alumni didorong untuk berperan aktif di berbagai bidang mulai dari pendidikan, dakwah, pemberdayaan ekonomi, hingga menjadi agen transformasi sosial dan budaya di masyarakat.

Menurutnya, alumni ideal adalah mereka yang mandiri, moderat, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan selama pendidikan di pesantren, seperti menghargai perbedaan, semangat ta'awun, dan memelihara persaudaraan Islam. Penanaman nilai-nilai ini menumbuhkan karakter sosial yang kuat, sehingga alumni Tarbiyatut Tholabah dikenal karena integritas dan kepeduliannya yang tinggi terhadap sesama.

Sebelum resmi menjadi alumni, para santri dibekali pendidikan moral dan keterampilan sosial yang terintegrasi dengan ilmu agama. KH. Nasrullah Baqir menanamkan sikap-sikap seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian. Kegiatan-kegiatan seperti pengabdian masyarakat, pelatihan dakwah lapangan, dan praktik sosial merupakan bagian dari kurikulum pembentukan karakter. Dengan model pendidikan ini, para santri dipersiapkan menjadi aktivis sosial dan pemimpin masyarakat sekembalinya mereka ke daerah masing-masing.

Sebagaimana ditegaskan Mastuhu, keunggulan pesantren terletak pada kemampuannya melahirkan individu-individu berkarakter sosial yang tangguh, karena seluruh proses pendidikannya berlandaskan nilai-nilai tanggung jawab kolektif, kesederhanaan, dan kebersamaan. Hal ini tercermin dalam model pembinaan KH. Nasrullah Baqir, di mana para santri tidak hanya dituntut untuk memahami kitab kuning tetapi juga memahami realitas sosial yang berkembang di masyarakat. (Mastuhu, 1994: 120-135)

Dalam praktiknya, banyak alumni Tarbiyatut Tholabah kini berperan sebagai pendidik, pendakwah, tokoh masyarakat, dan pengurus lembaga pendidikan di berbagai daerah. Sebagian lainnya aktif dalam kegiatan sosial, seperti pengelolaan zakat, pendidikan nonformal, dan pendampingan masyarakat prasejahtera. Upaya-upaya ini menunjukkan keberhasilan sistem pendidikan yang dirancang oleh KH. Nasrullah Baqir dalam menanamkan etos pengabdian dan tanggung jawab sosial yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, jaringan alumni juga berfungsi sebagai sarana untuk memperluas pengaruh pesantren, baik secara kultural maupun intelektual. Alumni berperan sebagai jembatan antara nilai-nilai klasik pesantren dan dinamika kehidupan modern, memastikan pesantren tetap relevan dan berposisi strategis di ranah publik. Konsep ini

sejalan dengan teori Azyumardi Azra tentang "reproduksi sosial pesantren", sebuah proses berkelanjutan di mana nilai-nilai pesantren terus hidup dan berkembang melalui peran alumninya. (Azyumardi Azra, 1994: 280-190)

Dengan demikian, alumni Pesantren Tarbiyatut Tholabah bukan hanya penerus ilmu, tetapi juga pengemban misi sosial dan moral pesantren. Mereka merupakan representasi konkret dari KH. Moh. Visi kepemimpinan Nasrullah Baqir yang mencitakan pendidikan pesantren sebagai wahana melahirkan individu-individu berilmu dan berakhlak mulia, yang berperan aktif memajukan peradaban.

Kesimpulan

Masa kepemimpinan KH. Moh. Nasrullah Baqir di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah menandai fase penting dalam sejarah perkembangan lembaga ini, baik dari segi pendidikan, kelembagaan, maupun sosial kemasyarakatan. Beliau berhasil mempertahankan jati diri pesantren salafiyah yang berakar pada tradisi keilmuan klasik, sembari melakukan inovasi untuk menjawab tantangan zaman modern. Melalui kepemimpinan yang transformatif dan berorientasi spiritual, KH. Nasrullah Baqir mampu menyeimbangkan antara nilai-nilai tradisi dan kebutuhan modernisasi pendidikan.

Transformasi yang dilakukan beliau meliputi pembaruan kurikulum, penguatan manajemen kelembagaan, dan integrasi antara ilmu agama dengan ilmu umum. Sistem pendidikan yang dikembangkan tidak hanya mencetak santri yang unggul dalam aspek keilmuan agama, tetapi juga memiliki kompetensi sosial, kemandirian ekonomi, dan kesadaran moral yang tinggi. Model pendidikan holistik ini menjadikan Tarbiyatut Tholabah sebagai salah satu pesantren yang adaptif dan relevan di era kontemporer.

Selain itu, pembentukan dan pemberdayaan jaringan alumni menjadi salah satu warisan berharga dari masa kepemimpinannya. Melalui wadah alumni, nilai-nilai pesantren terus hidup dan berkembang di tengah masyarakat, menjadikan para lulusan sebagai agen perubahan sosial dan penerus dakwah Islam rahmatan lil ‘alamin. Dengan demikian, kepemimpinan KH. Moh. Nasrullah Baqir tidak hanya meninggalkan pengaruh institusional bagi pesantren, tetapi juga warisan kultural dan spiritual yang memperkuat peran pesantren dalam pembangunan umat dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Zamakhshari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, Jakarta: LP3ES, 1982.

Martin van Bruinessen, Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia, Bandung: Mizan, 1995.

Manfred Ziemek, Pesantren dalam Perubahan Sosial, Jakarta: P3M, 1996.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.

Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1994.